

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2002, capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus tercapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangannya. Fase perkembangan dimulai dari Fase Fondasi pada jenjang PAUD, Fase A, B, dan C pada jenjang SD, Fase D pada jenjang SMP, dan Fase F dan E pada jenjang SMA.

Capaian pembelajaran setiap fase dan mata pelajarannya berbeda sama hal nya dengan KI KD. Capaian pembelajaran terdiri dari capaian umum dan capaian per elemen.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Fase F pada jenjang SMA terdiri dari capaian umum, sebagai berikut.

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menjunjung dan menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Peserta didik memiliki kecintaan terhadap karya sastra Indonesia dan mengembangkan kreativitas bersastra Indonesia.

Selain capaian umum, berikut capaian per elemen pada Fase F dijenjang SMA.

Tabel 1. 1
Capaian per Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital).
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama,

	film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital online atau dalam bentuk pertunjukan.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.

Dalam penelitian ini capaian pembelajaran pada fase F yang difokuskan yaitu pada capaian elemen membaca dan memirsa. Pada capaian elemen ini peserta didik sudah dituntut untuk mampu menganalisis sebuah teks yang disajikan, mengevaluasi sebuah teks hingga mampu mengontruksi atau menciptakan sebuah teks.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan rumusan yang memuat kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan pemerintah. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik harus mampu memahami terlebih dahulu capaian pembelajaran, lalu mengidentifikasi kata kunci yang terdapat dalam capaian pembelajaran. Terdapat dua komponen utama yang harus termuat dalam penulisan tujuan pembelajara, sebagai berikut.

1. **Kompetensi**, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan?
2. **Lingkup materi**, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP (misalnya, proses pengolahan hasil panen digunakan sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMA)

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu memahami teks narasi berupa cerita pendek dengan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan ukuran atau kriteria yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menentukan apakah peserta didik tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, pendidik dapat menggunakan beragam aspek, metode, serta teknik dalam penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penulis menjabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 2) Peserta didik dapat menjelaskan nilai moral yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

- 3) Peserta didik dapat menjelaskan nilai agama yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 4) Peserta didik dapat menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 5) Peserta didik dapat menjelaskan nilai estetika yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 6) Peserta didik dapat menjelaskan nilai sosial yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang berisi tentang suatu kisah. Menurut Riswandi (2021: 43), cerita pendek merupakan cerita berbentuk prosa yang pendek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih, dkk. (2016: 431) mengemukakan bahwa cerpen merupakan karangan yang berbentuk pendek yang dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Cerita pendek memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya prosa lainnya yaitu memiliki unsur instrinsik yang sederhana. Sebuah cerpen biasanya hanya memiliki satu rangkaian cerita, terdiri dari hanya beberapa tokoh, dan latar yang tidak terlalu banyak. Menurut Edgar Allan Poe (Riswandi, 2021: 43), cerpen yaitu cerita

yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sumaryanto (2019: 40) mengemukakan “Cerita pendek yaitu prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianannya tidak begitu terinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara 5-15 halaman”. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2018: 12), berapa ukuran panjang pendek dalam sebuah cerpen tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra prosa pendek yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk dan hanya menceritakan peristiwa penting yang dialami tokoh.

Berikut adalah contoh cerpen yang ditulis oleh Seno Gumira Adjidarma dengan judul “Menunggu”.

Menunggu

Ia sudah siap untuk mati. Ibarat kata sebelah kakinya sudah berada di liang kubur. Ia merasa tidak ada kewajiban apa- apa lagi dalam hidup ini. Istrinya sudah meninggal lima tahun yang lalu, dan semenjak pengumuman berita duka citanya di koran, ia merasa setiap orang bergunjing kapan dirinya akan menyusulnya masuk liang kubur. Ia masih ingat, dua hari setelah penguburan, berita lelayu di kelokan jalan yang ditulis dengan kapur oleh pak rt belum dihapus. Ia sendirilah yang menghapusnya dengan tangan gemetar. Kebetulan tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Itu hanya berarti orang yang sudah tua, terutama tua sekali seperti dirinya, sama sekali tidak penting. Seorang tua boleh mati kapan saja, kemarin, hari ini, atau besok, karena memang sudah waktunya. Seseorang tidak bisa dan tidak perlu hidup terus dan tidak kunjung meninggalkan dunia ini. Siapa pun setelah menjadi tua harus mati. Sama seperti daun suatu ketika gugur dan melayang terbawa angin.

Begitulah, orang tua itu merasa dirinya adalah selembar daun, yang siap gugur dan terbawa angin. Melayang layang. Melayang-layang, Melayang...

"Kenapa tidak cepat mati saja orang tua itu ya? Capek gue denger doi punya nasihat. Waktu doi masih muda, kan, dunianya berbeda! Jangan dibanding-bandingin dong! Kayak diene paling jagoan aje! Gue kepret dikit ntar Laga ngejoprak! Ijazah cuma SMA, gayanya kayak profesor!"

Para pemuda bergitar di ujung gang kadang membicarakannya jika ia lewat. Jika tidak sedang mabuk, tidak sedang menggoda perempuan, tidak sedang berkhayal sambil minum kopi dan memaki maki dunia, mereka akan menyadari kehadiran orang tua itu.

"Mau ke mana, Pak?"

"Jalan-jalan sebentar."

"Hati-hati, Pak"

"Tenang aje!"

Kadang-kadang para pemuda itu bisa membuat dirinya merasa penting. Dengan tenang ia melangkah dengan tongkat, makin lama makin jauh dari rumahnya. Wajah-wajah menatapnya dengan dingin. Wajah-wajah tak dikenal yang tak mengenalnya. Wajah-wajah dan wajah wajah yang terus-menerus berganti dan terus-menerus berganti. Kadang ada yang dirasanya seperti tersenyum kepadanya, atau tertawa kepadanya, atau dirasakannya seperti menertawakannya. Ia mencoba tidak memedulikannya, tetapi perasaannya kadang terganggu juga.

"Apakah mereka menertawakan aku karena diriku sudah tua? Apa salahnya dengan menjadi tua?"

Belum selesai dengan lamunannya, ternyata ia berada di tengah jalan raya.

"He! Orang tua goblok! Minggir lu!"

Darahnya naik, ia ingin menunjuk lampu pengatur jalan yang menunjukkan gambar manusia berwarna merah, yang berarti dirinya tak boleh menyeberang, yang membuatnya berhenti di tengah jalan. Namun bukan saja gambar manusia itu sudah menjadi hijau, melainkan ketika berwarna hijau pun lalu lintas belum tentu berhenti. Suara klakson membahana di telinganya, ditambah suara-suara yang memaki tanpa hati.

"Pikun!"

Di tengah jalanan ia memang bingung

"Mengapa tidak di rumah saja aku tadi?"

Ia teringat ibu-ibu berdaster yang masih selalu menghormatinya. Mungkin pula mengasihannya. Ia tidak peduli. Pokoknya mereka sopan, pikirnya lagi.

"He! Pikun! Mau mati lu!"

Di tengah jalan raya ketika lampu pengatur lalu lintas menjadi hijau. Di bawah terik matahari, di antara jalan layang berseliweran, tidak ada yang bisa dilakukannya selain megap-megap kepanasan dengan pandangan kabur.

Bumi menderum.

"Apa yang kulakukan di sini?"

Namun seorang perempuan memegang kedua lengannya dan membimbingnya ke tepi. Parfumnya menusuk hidung, tetapi perempuan itu pun segera menghilang masuk bis kota yang segera berlalu.

Bis kota yang lain mendadak berhenti di depannya. Menumpahkan banyak penumpang, dan orang-orang yang menunggu di tepi jalan itu juga berebutan naik. Ia pun ikut masuk ke dalam bis.

Ke manakah ia pergi? Ia tidak tahu. Ia hanya merasa masih tetap berada di bumi.

Apakah yang bisa dilakukan seorang tua dalam bis kota? Ia terdesak ke sana dan terdesak ke sini oleh orang-orang yang berkeringat dan bau. "Generasi bau," pikirnya

Namun tiada bis kota pada masa mudanya, hanya trem dengan bel berkeleneng tempat ia bertemu istrinya, yang waktu itu dirasanya begitu cantik, dan baginya tiada berkurang sedikit pun kecantikannya sampai pergi meninggalkannya sebatang kara.

Waktu itu ia merasa duduk berhadapan dengan seorang perempuan tercantik di dunra. Begitu melihatnya, ia merasa ingin mempersembahkan dunia ini kepadanya. Seorang perempuan yang duduk dalam trem dengan tenang, tersenyum penuh percaya diri sambil melihat ke luar jendela. Di luar hanyalah jalanan yang terlalu lengang dibanding sekarang. Perempuan yang bersanggul dan berkain kebaya. Betapa bisa naik trem dan tersenyum ria.

"Nona..."

Ia mencoba menegurnya. Tak sia-sia. Lima tahun kemudian perempuan itu menjadi istrinya. Orang tua itu tersenyum-senyum mengingatnya. Memang lupa waktu sudah limapuluh tahun berlalu dan kini dirinya berada dalam bis kota. Terdesak ke sana, terdesak ke sini, seperti terapung dalam lautan waktu.

"Lihat orang tua itu tersenyum-senyum sendiri," ujar seseorang, berbisik kepada teman di sebelahnya.

"Ah, itu sih gila."

Tapi telinga tuanya ternyata mendengar juga, dan hilanglah pula senyumnya. Bersama dengan itu air matanya mengalir meski ia segera menghapusnya. Seharusnya ia mengenang semua ini tidak di dalam bis kota. Namun apakah yang masih bisa pantas dalam sebuah kota yang lingkungannya sudah rusak dan tidak peduli kenyamanan

penduduknya? Tidak ada bangku di taman, tidak ada sungai tanpa sampah di atasnya, jangan pula bertanya tentang angsa dan bunga-bunga, Segalanya serba celaka.

Maka ia hanya bisa pergi ke masa lalu untuk memberi tempat kepada kenangannya. Itulah saat air matanya mengalir karena merasa sudah banyak mengecewakan istrinya.

"Nah, sekarang menangis dia," ujar seseorang yang memperhatikannya sejak tadi.

"Pasti kebanyakan dosa!"

"Dosa apa?"

"Mene ketehek!"

Bis itu sudah kosong waktu ia turun pada malam hari. Jalanan juga kosong dan kini tampaknya mudah saja ia menyusuri jalan kembali ke rumah. Para pemuda bergitar memang tidak pernah beranjak dari ujung gang menuju ke rumahnya itu. Barangkali saja berganti orang, tetapi selalu ada, seolah-olah gitar memang diciptakan untuk para penganggur.

"Tumben malam-malam, Pak? Busyet! Lecek amat?"

Ia lewati saja mereka, seperti telinganya benar-bener tuli.

"He he, budeg tuh orang...."

Namun mereka segera menyanyi kembali, mabuk dan patah hati, meskipun sama sekali belum pernah berkencan dengan seorang perempuan dalam hidup mereka

yang malang itu. Memang bukanlah urusan mereka bahwa ketika membuka pintu pagar, orang tua itu melihat pintu rumahnya terbuka dan lampu bagaikan lebih terang dari biasa. Terlalu terang, sangat amat terang, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih terang, Bahkan segenap langit dan bumi tampak sangat amat terang benderangnya.

Dengan tertatih ia melangkah masuk dengan tongkatnya, menyeret sepatu sandalnya, dan barulah ia sadar betapa sepanjang hari itu ia naik bis kota dan mengelilingi kota mengenakan piyama. Benaknya bertara tanya, dengan terang cahaya seperti itu, mengapa para tetangga seperti tidak melihatnya?

Sampai di depan pintu, terdengar suara yang menyapanya. "Dari mana saja? Enak jalan-jalannya?"

Suara itu sangat dikenalnya, seperti suara istrinya!

Ia tertegun. Sejenak. Lantas mengerti.

"Jadi aku tidak usah menunggu lagi," pikirnya.

Malam itu juga, sementara Pak RT menuliskan nama orang tua itu dengan kapur pada papan tulis, para peronda memasang bendera kertas minyak berwarna kuning di ujung gang.

"Eh, padahal baru saja doi lewat sini tadi," kata salah seorang dari para peronda yang berjongkok sambil merokok dan main gitar di ujung gang

"Kalau doi baru saja lewat, emangnye lantas kenapa?" Ujar salah seorang peronda, sambil menguap panjang sekali, "Busyet. Ngantuk banget euy!"

Jakarta 1978 / Melbourne, 21 September 2013, 07.25

Dikutip dari kumpulan cerita pendek Senja dan Cinta yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma dan diakses dari <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/d7842097-ec5d-4867-b15c-f78e0813b1e9>

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2018: 30) mengemukakan bahwa, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Selanjutnya, Riswandi (2021: 72) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu sendiri. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Sejalan dengan pendapat tersebut, Darmawati (2015: 24-25) mengungkapkan terdapat beberapa unsur ekstrinsik, yaitu:

- 1) Gaya bahasa. Gaya bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.
- 2) Nada. Nada adalah unsur yang terbentuk, terbangkitkan atau muncul karena pemilihan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dalam prosa fiksi pembaca akan merasakan nada-nada tertentu, misalnya nada humor, serius, sinis, dsb.

- 3) Riwayat hidup pengarang. Pengalaman hidup pengarang mempengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dari diri tokoh utama.
- 4) Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya mempengaruhi terbentuknya karya sastra. Misalnya karya sastra yang dibuat sebelum dan sesudah kemerdekaan sangat terlihat jelas perbedaannya.
- 5) Nilai-nilai dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik dalam cerita pendek, yaitu:

- 1) Latar belakang pengarang, misalnya riwayat hidup, pandangan hidup, dll. yang mempengaruhi karya yang dibuat.
- 2) Latar belakang masyarakat di lingkungan pengarang, misalnya keadaan sosial, politik, ekonomi, dll.
- 3) Nilai-nilai kehidupan yang tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya.

3. Hakikat Nilai-Nilai Kehidupan Cerita Pendek

Nilai adalah standar atau prinsip yang dianggap penting dan dijadikan pegangan dalam bertindak. Dalam KBBI nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia, serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Muslich (Mumpuni, 2018: 10) mengungkapkan bahwa nilai merupakan

segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat berdasarkan akal budi dan sebagai bentuk eksistensi manusia dalam bermasyarakat.

Hal lain diungkapkan oleh Darmodiharjo (2006: 233) “Nilai diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak”. Sejalan dengan itu, Armen (2015: 42) mengatakan bahwa nilai merupakan landasan motivasi bagi manusia dalam bertindak laku.

Kehidupan adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik, melainkan penghayatan tujuan hidup, pencarian makna, dan pengalaman batiniah setiap manusia. Menurut Sumiyati (Yollanda, 2021: 21) “Kehidupan merupakan cara (keadaan, hal) hidup atau segala sesuatu untuk memenuhi hidup, sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi (Yollanda, 2021: 22) mengungkapkan “Nilai-nilai kehidupan merupakan berbagai sikap atau perbuatan yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”. Hal ini dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan merupakan sifat-sifat penting yang dijadikan sebagai landasan bagi manusia dalam bertindak dan bertindak laku dalam bermasyarakat.

Dalam cerita pendek mengandung berbagai nilai kehidupan manusia, baik nilai positif maupun nilai negatif. Nilai yang terkandung dalam cerita pendek diselipkan oleh

pengarang untuk dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau hal yang dapat dipetik oleh pembacanya. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek itu beragam dan bersifat tersirat. Berikut pendapat para ahli mengenai nilai-nilai kehidupan cerita pendek.

Suherli, dkk (Sumiati, 2020: 10) mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek sebagai berikut.

1. Nilai Budaya
Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun temurun di masyarakat.
2. Nilai Moral
Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral yang berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmati.
3. Nilai Agama/Religi
Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan kata dan konsep tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
4. Nilai Pendidikan
Nilai yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
5. Nilai Estetika
Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.
6. Nilai Sosial
Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berhubungan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Kosasih (2016: 111), “Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu: 1) Nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan, 2) Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta karya manusia, 3) Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan

antara sesama manusia, dan 4) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk”. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yaitu nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, nilai estetika dan nilai sosial.

Penulis menjabarkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerita pendek sebagai berikut.

1) Nilai Agama

Nilai agama merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama untuk memandu individu dalam bersikap dan berinteraksi, yang berpegang pada kitab suci, aturan, dan ketentuan agama yang dianut. Nilai agama ini berhubungan dengan keagamaan seperti beribadah, tempat ibadah, ketuhanan, dll. Menurut Mangunwijaya (Sobirin, 2022: 36) “Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiulitas lebih luas (universal) dari pada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.”

Selain itu, menurut Amalia & Fadhilasari (2022: 164) Nilai agama biasanya berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Terakhir, Putriani (Herawati, 2021: 18) mengungkapkan bahwa nilai religious merupakan suatu bentuk nilai yang ditunjukkan dalam hubungan antar individu dengan Tuhannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama adalah nilai yang berkaitan dengan suatu aturan yang berasal dari kepercayaan agama yang dianut seseorang.

Contoh nilai agama dalam cerita pendek “Helikopter” karya Seno Gumira Adjidarma yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Untuk apa semua kemajuan ini ya Allah, jika kami sama dengan binatang purbakala?! Kami memang rakus! Kami memang memikirkan perut kami sendiri! tapi kami, kan manusia?! Kamu menyindir aku ya Allah? Aku tersinggung! Aku ter...”
(Ajidarma, 2014: 339)

Nilai agama dalam kutipan tersebut adalah tentang bagaimana kuasa Tuhan. Sebagaimanapun kemampuan manusia dalam melakukan dan menciptakan sesuatu, tak akan bisa menandingi Tuhan.

2) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di masyarakat. Nilai budaya biasanya diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Karakter suatu masyarakat dibentuk oleh nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut, yang membentuk cara hidup dan perilaku mereka dalam bermasyarakat. Menurut Erlina (2017: 142) “Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya”. Pendapat lain diungkapkan oleh

Nurhayati (Nala, 2021: 19) bahwa nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan kebudayaan, peradaban, adat istiadat maupun kebiasaan suatu masyarakat yang dijaga untuk tujuan positif.

Selanjutnya, Ratna (2015: 351) mengemukakan bahwa, Antropologi sastra merupakan sebuah studi mengenai karya sastra yang berkaitan dengan manusia. Lebih lanjut, antropologi sastra membicarakan tentang hasil-hasil budaya karya manusia meliputi: bahasa, agama, adat istiadat, norma sosial dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan dalam bertingkah laku dalam bermasyarakat yang bersifat abstrak.

Contoh nilai budaya dalam cerita pendek “Helikopter” karya Seno Gumira Adjidarma yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Lihatlah Chuck, inilah masyarakat kami, masyarakat adil makmur gemah ripah loh jinawi.” (Adjidarma, 2014: 330)

Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah adanya ungkapan peribahasa masyarakat Jawa yang merupakan bahasa daerah sebagai ciri khas budaya dari masyarakat tersebut, ungkapan tersebut yaitu *“gemah ripah loh jianawi”* yang memiliki arti kondisi masyarakat dan wilayah yang subur makmur.

3) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan akhlak, etika, atau perilaku individu dalam konteks benar atau salah. Nilai moral menjadi standar baik atau buruk perilaku dan budi pekerti yang dimiliki setiap manusia. Kenny dalam Nurgiyantoro

(2018: 430) mengungkapkan bahwa, “Nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan). Nilai moral sebagai tuntunan bagi setiap individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan masyarakat.” Selanjutnya, menurut pendapat Kosasih (2016: 112) nilai moral merupakan nilai yang dapat memberikan atau memancarkan nasihat atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral.

Selain itu, menurut Suherli, dkk (Sumiati, 2020: 10) pada dasarnya nilai moral yang berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmati.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan pandangan berkaitan dengan benar atau salahnya perilaku, sikap, etika, dan akhlak manusia dalam hidup di masyarakat.

Contoh nilai moral dalam cerita pendek “Helikopter” karya Seno Gumira Adjidarma yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

Padahal, tadinya, Saleh orang paling sederhana di kota itu. Ia memang kaya raya, tapi sangat sederhana. Orang-orang menganggapnya sebagai teladan, panutan, dan semacamnya. Banyak orang sering mengutip kata-katanya. Mereka merasa, semua orang boleh bejat, asal jangan Saleh. Ia menjadi tonggal, supaya dunia tidak runtuh. (Adjidarma, 2014: 332)

Nilai moral dalam kutipan tersebut adalah bagaimana sifat dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap orang tersebut. Seseorang yang memiliki sifat dan perilaku baik akan dihargai dan dipandang baik oleh orang lain.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Nilai ini menggambarkan bagaimana kehidupan antar individu maupun individu dengan kelompok di dalam masyarakat. Dalam karya sastra, nilai sosial ini merupakan bentuk nyata bahwa pengarang merupakan pelaku atau seseorang yang hidup di tengah masyarakat. Kosasih (2016: 111) mengungkapkan bahwa nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia.

Selanjutnya, menurut Erlina (2017: 139) “Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar, maupun yang dialaminya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan bagaimana kehidupan di masyarakat.

Contoh nilai sosial dalam cerita pendek “Helikopter” karya Seno Gumira Adjidarma yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

*“Mungkin Saleh tidak sungguh-sungguh,” mereka mulai bergosip
 “Saleh mungkin cuma bergurau.”
 “Mungkin ia cuma mau menyindir.”
 (Adjidarma, 2014: 333)*

Nilai sosial dalam kutipan tersebut adalah berkaitan dengan interaksi antar tokoh yang sedang membicarakan perubahan sifat Saleh.

5) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan proses perubahan menjadi lebih baik yang terjadi pada hidup manusia. Nilai pendidikan sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan dapat berdampak positif dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Sumiati (2020: 10) “Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam karya sastra mengacu pada penceritaan yang dibawakan pengarang yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat membentuk karakter pembaca dari tidak tahu menjadi tahu.

Contoh nilai pendidikan dalam cerita pendek “Helikopter” karya Seno Gumira Adjidarma yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ah, bisa saja toh. Kenapa tidak? Dalam dunia yang rapuh seperti sekarang, semua orang memang berubah-ubah. Termasuk Saleh. Tidak ada orang yang kebal terhadap semua hal. Tidak ada orang yang tidak bisa terpengaruh. Kita terima saja, Saleh sudah berubah.” (Adjidarma, 2014: 334)

Nilai pendidikan dalam kutipan tersebut yaitu tentang bagaimana seseorang dapat berubah, bisa berubah menjadi lebih baik ataupun sebaliknya.

6) Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan. Nilai estetika sangat berkaitan dengan karya sastra. Sebuah karya sastra memiliki nilai estetika

masing-masing sesuai dengan bagaimana karakter pengarang dalam membawakan sebuah cerita.

Menurut Effendi (Sobirin, 2022: 41), “Nilai estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan”. Selanjutnya, menurut Nurhayati (Nala, 2021: 19) nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik dari struktur pembangun cerita, maupun teknik penyajian cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai estetika yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan, bagaimana pengarang memberikan unsur seni dalam karyanya, bisa dari gaya bahasa yang digunakan, dll.

Contoh nilai estetika dalam cerita pendek “Helikopter” karya Seno Gumira Adjidarma yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

Para pengawalnya yang berdasi termangu seperti robot. (Adjidarma, 2014: 332)

Nilai estetik dalam kutipan tersebut adalah penggunaan majas depersonifikasi yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang hidup seolah-olah tidak hidup. Dalam kutipan tersebut para pengawal Saleh yang merupakan manusia hidup dikatakan seperti robot yang merupakan benda mati.

4. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *sos* yang berarti bersama, bersatu, dan *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sedangkan, sastra berasal dari bahasa

Sansekerta yaitu dari akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan intruksi, serta akhiran *tra* yang berarti alat dan sarana. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Menurut Damono (1978: 2) sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangan segi-segi kemasyarakatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faruk (2013: 1) mengemukakan pengertian karya sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif berkaitan dengan manusia dalam masyarakat.

Selanjutnya, Endraswara (2013: 77) mengemukakan definisi sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar dari penelitian ini yaitu bahwa kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Lahirnya sebuah karya sastra dipicu dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, para peneliti melihat sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Beberapa ahli mencoba membuat klasifikasi masalah dalam sosiologi sastra, salah satunya Wellek dan Warren dalam Hawa (2022: 28-29) yang membagi sosiologi sastra sebagai berikut: *pertama*, sosiologi pengarang yang berkaitan dengan pengarang sebagai pembuat karya sastra, yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial pengarang, dll. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. *Ketiga*, sosiologi yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya.

Selain itu, klasifikasi mengenai sosiologi karya juga diungkapkan oleh Ian Watt dalam Hawa (2022: 29) yang meliputi hal-hal berikut, *Konteks sosial pengarang*, yang berkaitan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan dengan masyarakat pembaca. *Sastra sebagai cermin masyarakat*, yang berarti bagaimana sastra dapat dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat, maksudnya sastra mencerminkan bagaimana keadaan masyarakat. *Fungsi sosial sastra*, maksudnya bagaimana nilai sastra ada kaitannya dengan nilai-nilai sosial.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan mengenai sosiologi sastra yang merupakan penelitian atau teori sastra yang tidak terlepas kaitannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sebuah karya sastra lahir dipicu oleh kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam sosiologi sastra mencerminkan karya sastra hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, tidak hanya karya itu sendiri.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini berfokus pada analisis karya sastra, yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek. Pendekatan ini digunakan untuk melihat cerminan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat pada kehidupan nyata dicerminkan dalam sebuah karya sastra.

Langkah-langkah penelitian dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan studi pustaka dengan membaca dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan teori nilai-nilai kehidupan serta pendekatan sosiologi sastra. Referensi diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber lain yang relevan.
2. Membaca dan memahami cerpen yang menjadi objek penelitian secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum isi cerita dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen berdasarkan peristiwa, dialog, dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Menganalisis nilai-nilai kehidupan tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengaitkannya pada realitas sosial, kondisi masyarakat, serta latar sosial budaya yang tercermin dalam cerpen.
5. Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang telah dikaji.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Menurut Kosasih (2020: 1) bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik dengan tujuan untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuk dari bahan ajar bisa berupa buku bacaan, LKS, maupun sebuah tayangan. Sedangkan, menurut Abidin (2016) bahan ajar adalah seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan generalisasi

yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran dan tidak hanya berisi konsep yang akan dipelajari, namun ada juga petunjuk penggunaan dan tugas yang relevan.

Mulyasa (2006) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang berarti sesuatu yang memiliki pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan pengertian buku ajar tersebut, dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar adalah sumber informasi berupa bahan ajar, latihan, dan tes keterampilan yang menunjang kegiatan pembelajaran dan memuat kompetensi yang diperoleh siswa. Selain itu, bahan ajar merupakan sesuatu yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran, serta merupakan sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu dalam pemilihan bahan ajar harus memenuhi kriteria yang baik. Akhlan Husen, dkk (Kosasih, 2020) merumuskan kriteria bahan ajar yang baik, sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan.
2. Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas.

3. Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah.
4. Bahan ajar ditulis untuk peserta didik; karena itu, penulis bahan ajar harus mempertimbangkan minat-minat peserta didik pemakai bahan ajar tersebut.
5. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti ‘daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu’.
6. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik.
7. Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik.
8. Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni peserta didik.
9. Bahan ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya di samping menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain.
10. Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu.
11. Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Abidin (Abidin, 2016) mengemukakan bahwa dalam pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.

- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Dalam memilih karya sastra sebagai bahan pembelajaran salah satunya naskah cerpen. Terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan ketika memilih bahan tersebut. Rahmanto (2005: 27) mengemukakan bahwa dalam memilih bahan ajar sastra ada tiga aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memilih dengan tepat, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, aspek yang paling utama harus diperhatikan yaitu aspek bahasa. Aspek bahasa yang terdapat dalam bahan ajar pasti berkaitan dengan keterbacaan. Keterbacaan dalam sebuah wacana sastra berhubungan dengan kemudahan peserta didik dalam membaca dan memahami isi wacana tersebut.

Oleh karena itu, guru harus mampu menganalisis keterbacaan suatu teks. Pada bahan ajar sastra, aspek kebahasaan fokus pada penilaian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam bercerita, gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan situasi dan peran tokoh, serta penggambaran alur cerita yang digunakan pengarang.

Selanjutnya aspek psikologis. Aspek psikologi ini berkaitan dengan kondisi psikis peserta didik ketika menerima bahan ajar. Kondisi ini berkenaan dengan tingkat kematangan perkembangan dan pertumbuhan mental peserta didik. Tingkat perkembangan psikologis anak dari usia dini hingga menengah dijelaskan oleh Rahmanto (2005: 30), yakni sebagai berikut.

1) Tahap Autistik (usia 8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan,

2) Tahap Romantik (usia 10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap Realistik (usia 13-16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi mereka terus berusaha mengetahui dan mengikuti fakta untuk memahami masalah dalam dunia nyata.

4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran

filsafat untuk menentukan keputusan moral.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologi anak berbeda sesuai dengan tingkatan usianya. Kondisi psikologis ini berkenaan dengan tingkat kematangan mental peserta didik dalam memahami sesuatu dalam hal ini berkaitan dengan bahan ajar. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan pemilihan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Terakhir hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra yaitu latar belakang budaya yang terdapat dalam karya tersebut. Latar belakang budaya tersebut berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang digambarkan pengarang dalam sebuah karyanya. Dalam memilih bahan ajar guru harus bisa mempertimbangkan latar budaya peserta didik, agar dapat menarik perhatian serta minat para peserta didik.

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis. Nasution dkk, (2017: 17) mengemukakan bahwa bahan ajar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Jenis bahan ajar cetak diantaranya modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan, bahan ajar noncetak, yaitu realia, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, serta *overhead transparencies* (OHT). Selain itu, menurut Djumining dan Syamsudduha (2009: 307) “Bahan ajar dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yaitu bahan ajar cetak, dengar,

dan multimedia.” Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar terdiri dari berbagai jenis, diantaranya bahan ajar cetak dan non cetak.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada pembahasan ini penulis berfokus pada bahan ajar cetak. Secara lebih rinci Djumingin dan Syamsudduha (2009: 306) membagi jenis-jenis bahan ajar cetak menjadi. Berikut penjelasan delapan jenis bahan ajar tersebut.

1) Handout

Handout merupakan bahan ajar tertulis yang disiapkan oleh guru berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Handout bisa didapatkan dengan mengambil dari berbagai literatur atau menyadur dari buku yang memiliki relevansi dengan materi yang harus dikuasai peserta didik.

2) Buku

Buku merupakan bahan ajar tertulis yang menyajikan berbagai ilmu pengetahuan. Buku yang digunakan untuk bahan ajar merupakan buku pengetahuan hasil dari analisis kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku dapat dikatakan baik apabila ditulis dengan bahasa yang baik dan benar, mudah dimengerti siswa, disajikan dengan menarik dilengkapi gambar dan penjelasan.

3) Modul

Modul merupakan buku yang dirancang agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru yang biasanya berisi mengenai panduan belajar.

4) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa merupakan bahan ajar berupa lembaran tugas yang di dalamnya terdapat petunjuk dan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas. Dengan adanya lembar kegiatan siswa ini, diharapkan peserta didik dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

5) Brosur

Brosur merupakan bahan ajar yang berisi informasi yang disajikan dengan cara dilipat dan dijilid. Penambahan ilustrasi serta perancangan yang menarik dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk mempelajarinya.

6) Leaflet

Leaflet merupakan bahan ajar tertulis yang dilipat dan memuat materi yang dapat mendorong peserta didik untuk menguasai materi.

7) Wallchart

Wallchart merupakan bahan ajar tertulis yang berisi bagan siklus atau grafik yang memiliki makna untuk menunjukkan posisi tertentu. Wallchart berisi mengenai materi pokok yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk berapa lama dan bagaimana cara menggunakannya.

8) Foto/Gambar

Sebagai bahan ajar, foto atau gambar harus didesain secara khusus agar lebih memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Namun, dalam penggunaannya harus disertai bahan tertulis yang memuat petunjuk penggunaan dan atau bahan tes.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar terdiri dari tiga jenis, yaitu cetak, dengar, dan multimedia. Jenis bahan ajar cetak dibagi menjadi delapan, yaitu handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, dan foto/gambar.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mengamati beberapa penelitian sebelumnya mengenai bahan pembelajaran teks cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni yang pertama, penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerita Pendek Indonesia 4 dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Di Kelas XI” yang disusun oleh Ulul Albab pada tahun 2024 yang membahas nilai-nilai kehidupan teks cerita pendek dan keterkaitan bahan ajar sastra. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ulul Albab dengan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, Ulul Albab dalam penelitiannya menggunakan objek kumpulan Cerita Pendek Indonesia 4, sedangkan penulis memilih objek yang berbeda yakni antologi cerita pendek *Otok* karya W.N. Rahman. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh penulis berbeda yakni pendekatan sosiologi sastra, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Ulul Albab yaitu pendekatan pragmatik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulul Albab menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerpen yang

dianalisis sesuai dengan kriteria bahan ajar serta dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI.

Kedua, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Senna Malinda pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Aspek Moral Dalam Kumpulan Cerpen *Otok* Karya W.N. Rahman (Kajian Sosiologi Sastra)”. Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Senna Malinda yaitu pemilihan objek yang sama kumpulan cerpen berjudul *Otok* karya W.N. Rahman dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya, perbedaan diantara penelitian ini yaitu dari aspek yang dianalisis, Senna Malinda dalam penelitiannya menganalisis representasi aspek moral, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai-nilai kehidupan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Treeya Dewi Kania pada tahun 2024 relevan dengan penelitian ini dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Tukar Takdir* Karya Valiant Budi Dengan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA”. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam sebuah cerita pendek dan perbedaannya terletak pada objek cerita pendek yang digunakan serta pendekatan yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Treeya Dewi Kania mengambil kumpulan cerita pendek karya Valiant Budi, sedangkan penulis menggunakan kumpulan cerita pendek karya W.N. Rahman.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau disebut juga asumsi dasar merupakan landasan teori dalam hasil penelitian yang harus dirumuskan secara jelas dan diyakini kebenarannya oleh peneliti. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah hal yang menjadi acuan dan landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Anggapan dasar merupakan hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Oleh karena itu, anggapan dasar penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran salah satunya yaitu bahan ajar yang memenuhi kriteria bahan ajar yang ditetapkan.
2. Cerita pendek merupakan salah satu materi ajar yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek dapat dikaji dan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.